



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 3126-3133

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK Cinta Bunda Batu Bara

Eliana<sup>1✉</sup>, Mhd. Habibu Rahman<sup>2</sup>

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Email: [eliana150123@gmail.com](mailto:eliana150123@gmail.com)<sup>1✉</sup>

[mhdhabiburahman@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:mhdhabiburahman@dosen.pancabudi.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Cinta Bunda Batu Bara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya kecerdasan emosional dan secara aktif mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru tercermin dalam beberapa aspek, yaitu sebagai model emosional, fasilitator kegiatan bermain dan sosialisasi, pemberi pendekatan individual melalui dialog emosional, serta pemberi penguatan positif untuk perilaku emosional yang baik. Selain itu, guru juga menjalin kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan emosional anak secara konsisten di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran aktif guru sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat, yang selanjutnya berdampak positif pada kemampuan anak dalam mengelola stres, berkomunikasi, dan menjalin hubungan sosial. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan guru dalam aspek sosial-emosional serta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Kata Kunci: Peran Guru, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini

### Abstract

This study aims to describe the role of teachers in developing emotional intelligence in early childhood at Cinta Bunda Kindergarten in Batu Bara. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers have a good understanding of the importance of emotional intelligence and actively integrate it into learning activities. The role of teachers is reflected in several aspects, namely as emotional models, facilitators of play and socialization activities, providers of individualized approaches through emotional dialogue, and providers of positive reinforcement for good emotional behavior. Furthermore, teachers also collaborate with parents to consistently support children's emotional development at home. This study concludes that the active role of teachers significantly influences children's ability to recognize, manage, and express emotions in a healthy manner, which in turn positively impacts children's abilities to manage stress, communicate, and build social relationships. Implications of this study emphasize the importance of teacher training in socio-emotional aspects and synergy between schools and families in shaping children's character from an early age.

Keywords: Role Of Teachers, Emotional Intelligence, Early Childhood

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian, karakter, serta kemampuan sosial dan emosional anak. Pada masa usia dini, anak mengalami masa keemasan (golden age) yang ditandai dengan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. (Mulya, 2016) Masa usia dini merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan kecakapan hidup. (Dadan Suryana, 2016) Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dalam lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan sangat diperlukan agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Anak usia dini memiliki sifat khas seperti rasa ingin tahu yang tinggi, suka meniru, mudah menyerap informasi, dan cenderung belajar melalui bermain serta pengalaman langsung. (Nainggolan & Lubis, 2023)

Dalam konteks pendidikan, anak usia dini memerlukan pendekatan yang holistik dan menyeluruh, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembinaan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional. Pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak akan membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat serta mampu membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain.

Kecerdasan emosional tidak hanya mempengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi pribadi, tetapi juga berperan besar dalam pembentukan karakter, empati, serta keterampilan sosial yang menjadi bekal dalam kehidupan selanjutnya.(Utami, 2023) Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, memiliki kontrol diri, mampu menyelesaikan konflik, serta menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang tidak kalah penting dibandingkan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan individu untuk mengenali perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, mengelola emosi secara sehat dan tepat, mengekspresikan perasaan dengan cara yang konstruktif, serta membangun hubungan sosial yang harmonis.

Pada anak usia dini, kemampuan mengenali dan mengelola emosi menjadi dasar bagi pengembangan karakter dan keterampilan sosial.(Munisa, 2023) Anak yang mampu memahami apa yang ia rasakan, seperti senang, marah, kecewa, atau takut, akan lebih mudah diarahkan untuk mengekspresikan perasaan tersebut dengan cara yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.(Zannatunnisya, Abdi Syahrial Harahap, Asmidar Parapat, 2024) Misalnya, anak belajar untuk tidak memukul saat marah, melainkan menyampaikan rasa kecewanya dengan kata-kata atau mencari bantuan dari guru.

Pendapat yang lain menyatakan bahwa anak yang mampu mengenali dan memahami perasaannya sendiri akan lebih mudah diarahkan untuk mengekspresikan emosi tersebut secara tepat, tanpa melukai diri sendiri maupun orang lain.(Novianti Retno Utami & Khikmah Novitasari, 2022) Misalnya, ketika anak merasa marah karena berebut mainan, ia bisa diarahkan untuk menyampaikan rasa kesalnya dengan kata-kata atau mencari bantuan guru, bukan dengan perilaku agresif seperti memukul atau berteriak. Kemampuan ini sangat penting untuk membentuk kontrol diri dan empati sejak dini.

Sebaliknya, anak yang tidak memiliki kemampuan mengenali dan mengelola emosi dengan baik cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, mudah mengalami ledakan emosi, dan sulit bekerja sama dengan teman sebaya. Jika hal ini dibiarkan, dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian anak di masa depan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional.(Rahma, 2020) Guru tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga pembimbing yang dapat memberikan contoh, mengajarkan cara-cara positif dalam mengekspresikan emosi, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan penuh empati. Pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, empatik, dan mampu membangun

hubungan sosial yang sehat.

Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional anak sejak usia dini menjadi hal yang sangat mendesak untuk diperhatikan. Upaya ini memerlukan keterlibatan aktif dari guru, terutama dalam memberikan bimbingan dan strategi pembelajaran yang mendukung pertumbuhan emosional anak secara optimal.

Selain itu, kecerdasan emosional juga memungkinkan anak untuk membangun hubungan sosial yang positif. (Damayanti & Solihin, 2019) Anak yang memiliki empati, misalnya, akan lebih mudah menjalin pertemanan, memahami perasaan temannya, dan menunjukkan sikap tolong-menolong serta saling menghargai. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sosial anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian, mengembangkan kecerdasan emosional sejak dini bukan hanya membantu anak menjadi pribadi yang stabil secara emosional, tetapi juga mempersiapkannya untuk menjadi individu yang mampu beradaptasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam kehidupan sosial yang lebih luas di masa depan.

Dalam konteks pendidikan di TK Cinta Bunda Batu Bara, guru memegang peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing dalam proses pembentukan sikap dan perilaku anak. Interaksi yang hangat, pendekatan yang empatik, serta pembelajaran yang berbasis nilai-nilai emosional menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya kecerdasan emosional, pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif, serta keterbatasan dalam pelatihan dan pendampingan terkait penguatan kemampuan emosional anak. Hal ini menjadi perhatian penting dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan emosional anak secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK Cinta Bunda Batu Bara, dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas guru dan peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini secara holistik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk melihat peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Cinta Bunda Batu bara. Penelitian ini adalah penelitian

kualitatif yang diawali dengan proses pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan guru selama proses pembelajaran, selain itu peneliti juga mengamati kecerdasan emosional anak dalam kegiatan sehari-hari. Setelah data terkumpul, setelah data dalam penelitian ini sudah terkumpul, selanjutnya semua data akan dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu kondensasi data, display data dan verification. Penelitian ini dilaksanakan di TK Cinta Bunda Batu bara.

#### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Cinta Bunda memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya kecerdasan emosional bagi perkembangan anak usia dini. Mereka secara aktif mengintegrasikan pengembangan aspek emosional dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Beberapa temuan penting dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai model emosional: Guru menunjukkan perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosional, seperti kesabaran, empati, dan kemampuan mengendalikan emosi. Hal ini memberikan contoh konkret kepada anak tentang bagaimana menghadapi situasi emosional secara positif.
2. Penguatan melalui kegiatan bermain dan sosialisasi: Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mendorong anak mengenal emosi dan mengekspresikannya dengan tepat. Permainan kelompok, kegiatan mendongeng, dan drama sederhana dimanfaatkan untuk melatih anak berempati dan bekerja sama.
3. Pendekatan individual dan dialog emosional: Guru memberikan perhatian individual kepada anak, khususnya saat anak menunjukkan gejala frustrasi, marah, atau sedih. Guru mengajak anak berdialog tentang perasaannya, sehingga anak belajar mengenali dan menamai emosi mereka sendiri.
4. Penguatan positif dan regulasi emosi: Guru memberikan apresiasi terhadap perilaku anak yang mampu menunjukkan kontrol diri, seperti menyelesaikan konflik tanpa kekerasan atau menenangkan diri saat kecewa. Penguatan ini diberikan dalam bentuk pujian verbal, stiker, atau gestur positif.
5. Kolaborasi dengan orang tua: Guru secara rutin berkomunikasi dengan orang tua terkait perkembangan emosional anak, termasuk memberikan saran mengenai pola asuh di rumah agar sejalan dengan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Hal ini mendukung teori Goleman (2002), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam keberhasilan individu, bahkan melebihi kecerdasan intelektual. Anak yang memiliki

kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola stres, berkomunikasi secara efektif, dan menjalin hubungan sosial yang sehat.

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta merespons emosi orang lain secara tepat. Pada anak usia dini, kecerdasan emosional menjadi fondasi penting dalam membentuk keterampilan hidup yang sehat secara psikologis dan sosial.

Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengelola stres dengan cara yang lebih adaptif. Misalnya, mereka tidak mudah panik saat menghadapi situasi baru, mampu menenangkan diri saat merasa kecewa, dan lebih cepat pulih dari kondisi emosional yang negatif. Kemampuan ini penting untuk membentuk ketahanan psikologis (resiliensi) sejak usia dini. Selain itu, anak yang emosinya terlatih cenderung berkomunikasi secara efektif. Mereka dapat mengekspresikan perasaan secara verbal, mengutarakan kebutuhan tanpa meledak-ledak, serta mampu memahami pesan emosional dari orang lain. Ini mendukung keterampilan berbahasa yang sehat dan membangun dasar interaksi sosial yang positif.

Dalam konteks hubungan sosial, kecerdasan emosional membantu anak untuk menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa. Anak belajar memahami perasaan orang lain (empati), berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Hal ini penting karena kualitas hubungan sosial di masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional di masa selanjutnya. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional sejak usia dini bukan hanya berfungsi sebagai bekal untuk kehidupan sosial, tetapi juga sebagai pelindung terhadap gangguan emosional dan perilaku di masa depan.

Peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional ini dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi:

1. Dimensi afektif: Guru membangun ikatan emosional yang aman dengan anak, yang memungkinkan anak merasa diterima dan dihargai. Hal ini menjadi dasar yang penting bagi perkembangan emosi yang sehat.
2. Dimensi Kognitif-Emosional: Guru memberikan stimulasi untuk membantu anak mengenali berbagai macam emosi, memahami penyebabnya, serta memikirkan cara-cara yang tepat dalam menanggapi. Ini mencakup kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain.
3. Dimensi Sosial: Guru mendorong anak untuk bersosialisasi melalui kegiatan bermain kelompok, berbagi, dan bekerja sama. Interaksi ini membantu anak membangun empati, toleransi, dan keterampilan menyelesaikan konflik secara damai.

Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti studi yang dilakukan oleh Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik emosi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di lingkungan PAUD. Adapun tantangan yang dihadapi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional anak meliputi perbedaan karakter anak, keterbatasan waktu pembelajaran, serta dukungan yang belum optimal dari sebagian orang tua. Meskipun demikian, guru di TK Cinta Bunda menunjukkan upaya yang konsisten dan adaptif untuk menyesuaikan pendekatan mereka terhadap kebutuhan emosional masing-masing anak.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kecerdasan emosional anak tidak dapat dilepaskan dari kualitas interaksi guru dengan anak. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru dalam membangun kompetensi sosial-emosional, serta perlunya sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Cinta Bunda Batu Bara. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai model perilaku emosional, fasilitator interaksi sosial, serta pendamping anak dalam mengenali dan mengelola emosinya.

Guru di TK Cinta Bunda secara aktif mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional ke dalam kegiatan pembelajaran melalui berbagai metode seperti bermain peran, mendongeng, dialog emosional, dan penguatan positif. Selain itu, perhatian individual terhadap anak dan kerja sama dengan orang tua juga menjadi bagian penting dari pendekatan yang diterapkan.

Anak-anak yang mendapatkan stimulasi kecerdasan emosional secara konsisten dari guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali emosi, mengelola stres, berkomunikasi secara efektif, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam membentuk dasar karakter anak sejak usia dini. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini memerlukan keterlibatan aktif guru, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, serta sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga.

## REFERENSI

- Dadan Suryana. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak) (p. 23). Kencana.
- Damayanti, U. F., & Solihin. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial Emosional: Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir. *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 65–71.
- Mulya, N. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Work Book.
- Munisa, R. D. U. (2023). Peran Mindfull Parenting dalam Membangun Keluarga Di RA Al Ikhlas Konggo Kabupaten Deli Serdang. *Journal Of Human And Education*, 3(2), 31–35. <http://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/147%0Ahttp://jahe.or.id/index.php/jahe/article/download/147/78>
- Nainggolan, M., & Lubis, S. I. A. (2023). Penerapan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Di RA Ar Rahman Sei Paham Asahan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4487–4495.
- Novianti Retno Utami, & Khikmah Novitasari. (2022). Konstruk Dimensi Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(01), 137–149. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4385>
- Rahma, M. H. R. dan A. (2020). Orang Tua Multi Etnik di Kota Tanjung Balai : Gaya Pengasuhan dan perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6, No.
- Utami, R. D. (2023). Early Character Education For Children In Single-Parent Families (Parenting). *Scientia*, 2(2), 118–124. <https://doi.org/10.51773/sssh.v2i2.239>
- Zannatunnisya, Abdi Syahrial Harahap, Asmidar Parapat, A. R. (2024). Efektivitas Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Ummul Habibah, Kecamatan Hamparan Perak. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 624–634.